

SOSIALISASIWASAN MULTIKULTURALISME MELALUI MEDIA MASSA

(Studi Pada Media Sultra dan Radio Suara Alam)

Oleh: **Abubakar Tjaneng**

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Kendari, Sulawesi Tenggara dengan sasaran penelitian Koran Media Sultra dan Radio Suara Alam. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan peran media massa dalam mensosialisasikan gagasan multikulturalisme. Penelitian menggunakan metode gabungan kualitatif, dimana data diperoleh melalui wawancara dan angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme Radio Swara Alam dan Media Sultra di kota Kendari, secara konkret tidak memiliki segmen yang bertemakan multikulturalisme, namun *include* dalam tema-tema siaran atau rubrik. Dalam tema-tema tersebut terdapat dimensi makna yang bernuansa multikulturalisme, sehingga dapat berarti bahwa eksistensi media massa telah mengintegrasikan dan mensosialisasikan kulturalisme pada segmen acara yang ditampilkan. Sedangkan respon masyarakat terhadap media sangat efektif dan baik.

I. PENDAHULUAN

Realitas yang harus disadari oleh seluruh bangsa Indonesia adalah bahwa negara Indonesia merupakan negara yang sangat plural dan multietnik. Di dalamnya terdapat banyak etnik, suku, sub suku, agama, kepercayaan, budaya dan lain-lain. Semua realitas ini membutuhkan perlindungan akan hak-hak yang mereka miliki baik dalam konteks *human right* atau dalam konteks *local right*.

Gagasan multikulturalisme merupakan salah satu lokus alternatif yang bisa digunakan dalam melihat persoalan pluralisme di Indonesia. Multikulturalisme

ruang geografis yang sama. Keberagamaan ras yang hidup dalam harmoni pluralistik merupakan pencerminan dari eksistensi kemanusiaan. Oleh karena itu, setiap identitas yang hidup dalam ruang geo-pluralistik ini harus saling memahami dan saling mengerti akan perbedaan dan tidak membawanya dalam konflik yang kontraproduktif.

Media massa sebagai bagian dari elemen penting dalam kehidupan masyarakat modern memiliki peran yang sangat penting dalam mensosialisasikan gagasan multikulturalisme di tengah masyarakat. Hal ini karena media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan merubah persepsi masyarakat terhadap suatu realitas. Media massa bisa menggiring nalar masyarakat secara kolektif ke arah persepsi yang sama.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini mengangkat permasalahan sekitar peranan media massa dalam melakukan penyiaran atau sosialisasi wawasan multikulturalisme. Dengan harapan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan pemerintah dalam menetapkan kebijakan mengenai media massa dan isu multikulturalisme.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kendari dengan menjadikan Koran Media Sultra dan Radio Suara Alam sebagai sasaran penelitian. Pendekatan yang digunakan lebih difokuskan secara kualitatif, dengan menggunakan deskriptif analitis yang lebih berorientasi pada upaya mencapai dan membangun penjelasan yang lebih holistik dan komprehensif tentang peranan media massa dalam sosialisasi multikulturalisme. Di samping itu, kajian ini lebih fokus pada *studi ex postfacto* (bekerja mundur) dengan mempergunakan data yang telah terdokumentasi dalam media massa.

Penjaringan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dokumentasi, dan angket. Pengumpulan data primer dilakukan melalui dua cara, yaitu wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan secara purposif dengan para informan, yaitu orang-orang yang dianggap banyak mengakses dan mengetahui masalah yang diteliti yang terdiri dari masyarakat umum, wartawan, pimpinan redaksi, akademisi, pemerhati media massa, dan praktisi media elektronik.

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Media Elektronik Dan Media Cetak Di Kota Kendari

1. Radio Swara Alam (RSA)

Penyebaran informasi yang berkenaan dengan pengelolaan Sumber Daya Alam, merupakan cita-cita awal Radio Swara Alam, hingga saat ini berbagai informasi yang disiarkan diharapkan bisa menjadi pembelajaran bagi masyarakat Sulawesi Tenggara. Transparansi informasi disegalabidang dan fungsi mediasi untuk segalapihak, menjadikan Radio Swara Alam sebagai sebuah radio yang berentitas Informasi dan hiburan. Selain itu Radio Swara Alam ditujukan untuk membawa misi sebagai mediapembelajaran publik dan penyambung antarapemerintah dan masyarakat.

Radio Swara Alam Kendari memiliki visi "*penyampaian informasi dan hiburan yang bertanggungjawab*" dengan maksud bahwa Radio Swara Alam diharapkan bisa memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan masyarakat Kota Kendari khususnya dan masyarakat Sulawesi Tenggara umumnya.

Sedangkan misi Radio Swara Alam adalah memberikan informasi dan hiburan yang sehat dan berimbang, secara lebih khusus misi Radio Swara Alam mempunyai misi pertama "*mencerdaskanpendengarnya melalui penyebaran informasi dan hiburan*". Dalam arti, Radio SwaraAlamberusahamendorong adanya penyebaran informasi secara umum yang bertanggung jawab atau dengan kata lain berfungsi sebagai *public awareness*, tentunya disertai hiburan, selain itu Radio Swara Alam akan berfungsi sebagai "jembatan" dalam artian berfungsi untuk memediasi berbagai kalangan dalam bentuk informasi. Sesuai dengan namanya, Radio Swara Alam juga mengusung misi kedua yakni *isu lingkungan* yang mencoba memberikan pemahaman akan pentingnya konservasi bagi penyelamatan lingkungan hidup yang diharapkan dapat menimbulkan kepedulian serta kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan mengelola sumberdaya alam lestari serta berkelanjutan.

Dengan perkembangan yang terjadi hingga saat ini, kekuatan yang dimiliki oleh Radio Swara Alam Kendari terletak pada muatan berita dan penyampaian informasi sehingga selanjutnya mengarah kepada sebuah radio yang lebih menitikberatkan kepada pemberitaan dan penyampaian informasi serta hiburan.

Dengan semboyan: "Suara Vokal AnakLokal", Radio SwaraAlam Kendari dibangun dari mimpi anak-anak Yascita. Secara otodidak, Radio SwaraAlam mulai berkembang dan menjadi seperti yang sekarang ini.

2. Harian Media Sultra

Media Sultra adalah salah satu media massa lokal yang terbit di Kota Kendari. Keberadaan Media Sultra di Kota Kendari telah menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat Kota Kendari dalam memberikan informasi dan layanan. Media Sultra berdiri pada tanggal 9 Januari 2004 yang mempunyai visi dan misi "*Menjadikan potensi social, politik, ekonomi, dan budaya sebagai kekuatan pembangun*". Selain itu prinsip penyajian dari Media Sultra adalah fakta yang disajikan berdasarkan apa adanya, objektif dan berimbang.

Ketika informasi dijalankan pada berbagai segmen dalam proses hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara di tanah air dalam dasawarsa ini, teknologi informasi dan komunikasi tampil mengambil alih proses perkembangan zaman, karena peranannya mengkomunikasikan informasi secara jelas, cepat, tepat dan menarik.

Oleh karena itu untuk memenuhi keinginan tersebut diperlukan suatu media yang mampu dan menjangkau seluruh masyarakat Sulawesi Tenggara. Di samping itu kehadiran media cetak Media Sultra turut memberi warna media cetak yang ada sebelumnya.

Berbagai pihak turut merespon atas lahirnya media baru ini "Media Sultra". Terlepas dari respon dari berbagai pihak tersebut, juga yang turut andil dalam menggagas lahirnya media ini adalah para pejabat Sultra.

Eksistensi "Media Sultra" di wilayah Sulawesi Tenggara terkadang mendapat tantangan yang berat, artinya di samping adanya kompetisi dengan media lain yang sudah mapan dan cukup terkenal, juga suatu tantangan ke depan yaitu menggalakkan munculnya berbagai media di wilayah Sultra dengan dimensi, sarat informasi yang aktual dan disenangi oleh masyarakat.

B. Sosialisasi Wawasan Multikultural

1. Bentuk-bentuk Sosialisasi Wawasan Multikultural

a. Media Radio Swara Alam

Program siaran Radio Swara Alam yang benuansa agama, kegiatannya dilaksanakan sekali dalam seminggu, berdasarkan jadwal penetapan hari-hari siaran, kadang pelaksanaannya pada hari sabtu, demikian halnya pada segmen acara lanjutan, sering terjadi pergantian jadwal. Tetapi arah, materi dan fokus senantiasa sasarannya selalu berdasarkan pada kode etik siaran.

Swara Alam dengan segmen siaran lewat Koran Islam dan Koran Kristen diprogramkan dan disampaikan pada waktu jam siaran, kendatipun menurut pelaksana penyiaran sering waktu yang disiapkan oleh Swara Alam tidak dimanfaatkan, hal ini sangat disayangkan. Kode-kode berkenaan dengan penyiaran yang sama dilakukan sesuai dengan waktu yang telah diprogramkan baik menyangkut tentang peranan pemuda Kristen dalam mengaktualisasikan ajaran agama dengan mengacu kepada kepentingan umat Kristen pada umumnya.

Bentuk-bentuk yang dimaksud melalui jadwal segmentasi acara Radio Swara Alam, seperti pada segmen acara:

1) Sapa Kendari, Jam 06.30-07.00

Sapa Kendari, menampilkan berita lokal aktual, faktual dan independen, yang merupakan hasil liputan reporter radio Swara Alam yang dikemas dalam bentuk buletin yang ditayangkan selama 30 menit. Berita lokal yang dikemas ini mencerminkan adanya kecenderungan tanpa membeda-bedakan budaya, suku dalam wilayah Sultra. Jadwal ini bisa saja bergeser pada saat tertentu yang disebabkan oleh reporter sering kekurangan berita dan terlambat, anggota team redaksi yang tidak saling bekerjasama, dan fasilitas yang tidak mendukung, termasuk alat transportasi.

2) Hiburan, jam 10.30-12.00

Pada jam tertentu, segmen lagu-lagu (musik), *dangdut cihay*, *telkomsel request*, *simphony malam* dan *musik boks*. Dalam naskah lagi-lagu tersebut di atas kebanyakan bersentuhan dan bernuansa kultural, pada prinsipnya bagi pendengar lebih menyentuh

alunan dan lagu yang menawan selera pendengar, tanpa disadari bahwa syair lagu-lagu tersebut mengandung arti yang mendalam bermuansa multikulturalisme.

3) Dialog Sketsa Info, jam 09.05-10.00

Dialog Sketsa Info merupakan salah satu segmen yang ada di Radio Swara Alam, jadwal segmen ini jam 10.00 dengan durasi 60 menit. Pada segmen ini menghadirkan narasumber di studio. Narasumber yang hadir berasal dari berbagai kalangan seperti politisi, pemerintah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Topik yang menjadi pembahasan menyentuh berbagai hal (komprehensip), kebanyak menyentuh hal-hal yang berhubungan dengan peran budaya dalam kehidupan bermasyarakat. (Studio radio SwaraAlam, 10 April 2007).

4) Koran Islam dan Koran Kristen, jam 17.00-18.00

Program Konsultasi Rohani Islam (Koran Islam) terkadang dilakukan silih berganti waktu dan jam siarannya, yaitu pada hari Jumat dan hari Sabtu. Penekanan program Konsultasi Rohani Islam ini, sepenuhnya diserahkan kepada narasumber untuk menentukan topik, meskipun waktu untuk Koran Islam ini tersedia pada Radio Swara Alam terkadang pada waktu yang ditentukan tidak ada yang mengisi.

Sementara program Konsultasi Rohani Kristen (Koran Kristen) berlangsung pada jam 16.00 dengan durasi selama 60 menit, program ini lebih sering diisi oleh pengurus Organisasi Pemuda Kristen. Organisasi inilah yang menentukan naskah kebaktian bagi kalangan Kristen, meskipun juga diisi dalam bentuk interaktif dari kalangan pendeta-pendeta pada waktu tertentu. Meskipun pada dasarnya ruang yang disediakan radio Swara tersebut tidak dimanfaatkan.

5) Cakrawala, jam 09.05-10.00

Program Cakrawala ini, mempunyai program informasi yang berisikan tentang pandangan kita terhadap lingkungan dalam sudut pandang yang lebih luas, baik Sumber Daya Alam (SD A), demikian juga dengan program kampanye bagaimana menata masa depan dalam rumah tangga dan bagaimana tata cara bertetangga yang dapat memilih-milih lingkungan yang ramah dan nyaman. Sebab bukan tidak mungkin terjadi kesalah fahaman dalam kehidupan keseharian, karena dipicu oleh berbagai faktor,

apakah disebabkan beda agama, suku, atau etnis, dan faktor lainnya.

Bentuk-bentuk sosialisasi wawasan multikulturalisme tersebut masih dipandang sebagai bayangan yang sifatnya samar-samar, meskipun kelihatannya secara tajam dan mendetail, mereka nampak adanya hubungan antara satu sama lainnya. Keterkaitan dalam bentuk bahasa (argumentasi), subjek tepat dan objektif, menciptakan toleransi. Para kalangan dan pihak yang terlibat adalah media radio Swara Alam dan pihak para pendengar siaran Radio Swara Alam.

Pimpinan Radio Swara Alam mengungkapkan bahwa secara nyata, gamlang dan transparan khusus mengenai segmen acara "kebudayaan" belum mempunyai segmen khusus. Pada acara tersebut diungkapkan lebih terfokus memberi makna tentang pentingnya bagaimana hakekat multikulturalisme. Adanya wacana semacam rangkuman pada setiap program siaran dalam sepekan, bagaimana membuat sebuah "resume" yang pada akhirnya muncul sebuah wajah yang bernuansa multikulturalisme. Dan menjadi tantangan ke depan peran media massa di Sultra, termasuk media radio sangat efektif menjadi ujung tombak wadah pemersatu dalam hidup berbagsa dan bernegara, sebab tanpa persatuan dan kesatuan perdamaian tak akan kunjung. Damai adalah sasaran, akan tetapi belum merupakan sasaran akhir, masih banyak lagi hal-hal lain yang belum tercapai.

b. Harian Media Sultra

Media Sultra merupakan salah satu media kebanggaan bagi masyarakat Sultra yang mampu menampilkan berbagai peristiwa yang telah lalu, sekarang dan yang akan datang. Meskipun usianya relatif masih mudajika dibandingkan dengan media-media yang ada di wilayah Sultra. Perkembangan media ini cukup menggembirakan, terbukti dari jumlah pembacanya yang meningkat dari tahun ketahun.

Ketika Harian Media Sultra menjadi sampel penelitian, peneliti mencoba menelusuri bagaimana peran media ini dalam mengakses wawasan multikulturalisme pada tulisan-tulisan yang terdapat pada rubrik-rubrik yang di sajikan. Dari hasil penelusuran tidak diketemukan rubrik khusus yang menampilkan masalah kulturalisme, akan tetapi secara sepintas dapat diketemukan pada halaman (rubrik) tertentu meskipun tidak sesuai dengan multikulturalisme yang dimaksud. Reposisi Harian Media Sultra memuat berita-berita tentang multikulturalisme dalam rubrik-rubrik sebagai berikut:

1) RubrikOpini

Halaman opini yang termuat pada setiap terbitan kerapkali muncul berbagai tulisan yang sangat beragama. Analisa dari rubrik ini yang bermuatan multikulturalisme, meskipun ada yang sifatnya sekedar menyinggung belaka. Tetapi ketika dihayati tulisan-tulisan tersebut dapat dipastikan, bahwa tulisan-tulisan tersebut bermakna dan memuat pesan tentang multikulturalisme. Oleh karena muatannya dalam sekali penulisan kadang-kadang memuat sepertiga halaman.

Beberapa contoh tulisan-tulisan yang cenderung dijumpai pada tulisan-tulisan dari Harian Media Sultra:

Tulisan para akademisi dari berbagai perguruan tinggi dengan menampilkan tulisan-tulisan yang bertopik, diantaranya: petapemikiran Islam garda depan, sinetron potret kekalahan nelayan pantura, krisis masa depan keluarga, HAM hanya aku (saya) manusia, dan Islamisme dan pembaharuan dalam Islam.

Tulisan para budayawan dan kalangan lainnya dengan menampilkan tulisan yang bertopik, diantaranya: Mesir tolak usulan Israel untuk akhiri konflik, imlek dalam konteks budaya, *recode* (kultur) keindonesiaan, paradigma acaraTVberwawasan kebangsaan, tanggung jawab dalam HAM, dan berbagai tulisan-tulisan dengan topik bernuansa ekonomi, politik dan lain-lain.

Dapat dipastikan, bahwa tulisan pada rubrik ini kebanyakan direkrut dari luar, membuktikan bahwa ekslusivisme dalam muatan-muatan rubrik opini merujuk kepada opini publik, meskipun belum nampak sosialisasi dalam penampilannya.

2) Rubrik RuangDIKBUD

Halaman Dikbud dimuat pada terbitan yang tidak muncul setiap hari, rubrik ini muncul ketika ada berita yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan kebudayaan yang sifatnya komprehensif. Rubrik Dikbud menampung tulisan-tulisan menyangkut sejarah perjuangan yang berorientasi pada tuntutan pengajaran keterbelakangan penduduk suatu daerah. Termasuk dalam wilayah Sultra dan berbagai wilayah lainnya. Rubrik dikbud ini, kebanyakan disajikan dalam bentuk berita yang dilansir wartawan-wartawan khusus Harian Media Sultra.

3) Rubrik Daerah

Bentuk rubrik daerah menggambarkan beragam daerah-daerah dalam wilayah Sultra sebagai salah satu wujud dalam membangun Sultra, tanpa menyampangkan pembangunan daerah lain. Tetapi tidak melepaskan pembangunan diberbagai bidang-bidang tertentu sesuai dengan kepentingan daerah masing-masing. Topik yang tampil dalam halaman rubrik daerah seperti "mari kitabersatu membangun Muna, terbentuknya Mekongga diilhami kedatangan dua bersaudara". Contoh seperti tersebut menggambarkan kebudayaan-kebudayaan daerah-daerah. Hal ini mutlak dipertahankan dan dilestarikan sebagaimana adanya.

Muatan-muatan dalam halaman daerah menjadi tonggak esensi keberadaan Harian Media Sultra, karena salah satu ciri untuk mengangkat dan mempertahankan budaya daerah Sultra.

4) Rubrik Forum

Rubrik forum berada pada halaman pertama, kemunculan rubrik forum ini tidak setiap hari, hal ini dikarenakan yang menjadi berita-berita dalam rubrik ini adalah berita-berita yang dianggap aktual dan baru. Meskipun sifat dari berita itu marak di perbincangkan dan menarik. Kendatipun dari pihak pembaca menganggap hal tersebut negatif dan sebaliknya ada yang menganggap positif. Seperti pada topik "Imlek dalam kontensi budaya" (penulis: Prof. Nazaruddin Umar), Tanggung jawab dalam HAM (penulis: Hendardi). Contoh tersebut dapat dibaca dalam isu aktual tentang wawasan multikulturalisme.

5) Bentuk-bentuk lainnya

Bentuk-bentuk sosialisasi wawasan multikulturalisme dalam Harian Media Sultra lewat rubrik-rubrik lainnya adalah pada rubrik Internasional, pada rubrik ini tidak ketinggalan menampilkan peristiwa-peristiwa dunia dalam bidang ekonomi, sosial, kebudayaan dan agama. Tidak ketinggalan berita-berita tentang konflik yang melanda negara-negara Timur Tengah.

Demikian gencarnya perkembangan dunia teknologi informasi, komunikasi dan transportasi, semakin ada kemudahan untuk mengikuti perkembangan berbagai

informasi. Hal ini menjadikan Harian Media Sultra berpeluang tampil dan bersaing dengan media-media yang ada di wilayah Sultra.

2. Isu Aktual Tentang Wawasan Multikultural

a. Radio Swara Alam

Esensi penyiaran RSA(Radio Swara Alam) menetapkan segmen jadwal dari jam ke jam berikutnya, demikian dari hari ke hari, sehingga acara demi acara kadang tidak sesuai dengan jadwal karena alasan-alasan tertentu. Dengan memperhatikan jadwal acara sesuai dengan persentase tema-tema siaran tak ada yang secara gamblang menampilkan bentuk dan isu-isu aktual mengenai multikulturalisme. Akan tetapi ketika diperhatikan, dihayati dan dianalisa secara tajam, maka nampak wajah dan muatan multikulturalisme, meskipun tidak ada yang bersentuhan langsung, ada juga yang hanya menyinggung belaka, atas keterlibatan RSA dalam mensosialisasikan wawasan multikulturalisme.

Item-item yang dapat ditampilkan sesuai dengan segmen program acara-acara selama sepekan, antara lain:

1) Koran Islam dan Koran Kristen

Segmen acara Koran Islam yang disiapkan oleh siaran RSA Kendari, kadang padapagi hari Sabtu dan kadang-kadang juga pada hari Jumat. Sesuai komentar pimpinan Redaksi penyiaran bahwa "penyiaran Koran Islam, lebih dititik beratkan penyiarannya melalui pengelolaan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam pemberian bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan. Lembaga tersebut adalah PKPU (Pos Keadilan Peduli Umat).

Koran Islam kerap kali dimanfaatkan oleh aparat Departemen Agama kota Kendari untuk menyampaikan dakwah islamiyah, sekalipun tidak rutin dan terjadwal. Materi-materi dakwah, pada dasarnya diserahkan kepada da'i itu sendiri, hanya saja yang harapan dan ketentuan materi. Dakwah itu senantiasa diintegrasikan dengan pentingnya mengenai kerukunan umat beragama, sebab salah satu program Departemen Agama adalah meningkatkan toleransi kehidupan umat beragama untuk mewujudkan kedamaian. Dengan menjaga kedamaian hanya dapat diperoleh apabila atas kerukunan dapat terpelihara dengan baik.

Independensi keberadaan RSA tercermin adanya segmen program acara dan siaran yaitu bukan semata agama Islam yang diberi peluang tampil mengisi acara-acara di RSA Kendari, akan tetapi pada agama lain diberikan kesempatan yang sama yaitu lewat acara :Koran Kristen. Pemampaatannya, menurut reporter RSA belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal, dan segmen ini memiliki petugas yang meliput acara-acara kebaktian, khusus bagi remaja-remaja Kristen, mereka pun sangat bervariasi dalam menampilkan rangkaian siarannya. Independensi dan keterbukaan terhadap kehidupan beragama, dapat berarti bahwa salah satu peran media Radio Swara Alam adalah memiliki kepedulian dalam mengakses wawasan multikulturalisme di kota Kendari.

2) Program Ragam Info

Program ini adalah program informasi dan musik hiburan yang berdurasi 120 menit diselingi dengan musik-musik terbaru. Program ini membahas tentang info sehat, info penyuluhan, seni dan teknologi, *life style*, *celebrity news*, info sport, otomotif, *calender even*, informasi ringan dan horoskop. Siaran ini berlangsung pada jam 13.00. Reporter RSA, mengakui bahwa:

'format program pada dasarnya belum jelas, dengan ragam konvensional acara tersebut, setidak-tidaknya dapat menyentuh aspek, walaupun belum dipandang efektif dan optimal, salah satu aspek yang menjadi acara konvensional tersebut'.

Info musik/hiburan misalnya, cukup digandrungi oleh kalangan pendengar, karena penyajiannya di samping mendengarkan musik-musik klasik, segmen ini di dominasi oleh musik-musik modern. Regulasi syair-syair yang bervariasi itu memiliki makna yang mendalam, ketika ditelusuri kandungan maknanya, maka tersirat kata yang bernuansa kultur, ketika kultur itu maknai suatu hasil cipta yang bernilai bagi masyarakat. Oleh karena itu upaya mempertahankan nilai yang dianggap klasik dan ketinggalan masih dipertahankan oleh masyarakat.

Ragam info lainnya muncul seperti hiburan, artinya dengan berbagai varian gaya bahasa disampaikan, baik yang dilansir oleh para presenter, interaktif, maupun dalam bentuk dialog pada dasaranya mempunyai kesamaan persentuhan dalam mempertahankan kebenaran masing-masing. Mempertahankan kebenaran masing-

masing merupakan kewajaran, yang jelas benar tetap benar, dan yang salah tetap salah, sepanjang tidak membenarkan yang salah.

3) Siaran Berita

Belum ada fokus jadwal yang menyentuh lansung nuansa multikulturalisme dalam sekian berita lewat RS A, tetapi dalam berbagai acara-acara yang dilakukan oleh instansi pemerintah, organisasi, dan komponen-komponen lainnya. Wartawan RS A kendari senantiasa melakukan aktifitas yang menunjukkan setiap acara yang dilakukan Instansi tersebut, seperti bidang agama Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) yang pelaksanaannya di tempatkan di kota Kendari, perayaan-perayaan hari raya keagamaan, pilkada gubernur Sultra dan bidang politik lainnya. Bidang pariwisata, pendidikan dan budaya, dan berbagai acara/kegiatan-kegiatan lainnya di kota Kendari dan sekitarnya.

Menurut pantauan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Sultra, sesuai dengan tugas dan fungsinya, jika dihayati siaran-siaran tersebut sudah sudah cukup terintegrasi makna multikulturalismenya, kedepan para pendengar radio RSA belum sampai untuk memilah-milah secara substansi mana yang berposisi budaya (kultur) dan mana yang tidak. Lanjut Drs. Munir "yang sangat di sayangkan arsip berita-berita tersebut tidak tersimpan dengan baik. yang jelas berita-berita tersimpan sampai pada saat tertentu dan sampai pada saat tidak ada pendengar yang komplen.

b. Harian Media Sultra

Dalam mengembangkan eksistensinya sebagai salah satu media cetak yang berada di kota kendari, Harian Media Sultra senantiasa menyajikan berbagai berita dan informasi yang bersifat lokal, nasional dan internasional dengan pembahasan yang obyektif. Sebagai media lokal Harian Media Sultra menurunkan berita-berita yang beragam dan tercover dalam setiap rubrik yang disajikan. Berikut adalah beberapa kutipan yang di sajikan Harian Media Sultra yang bernuansa wawasan multikultural dalam terbitan-terbitanya.

1) Senin, 5 Maret 2007

Rubrik : DIKBUD

Tema : Agama, Tertinggi dalam falsafah perjuangan masyarakat Buton

Oleh : Bardin

Bagaimana falsafah masyarakat Buton sehingga menjadi sebuah sumber kekuatan dalam segala sisi kehidupan. Dalam sejarah perjuangan masyarakat Buton sejak peralihan kerajaan menjadi kesultanan, banyak rintangan yang dihadapi. Kekalahan perang panglima Tobelo (La Bolontio) oleh sultan Buton I Murhum atau Laki Laponto menjadi titik nol sejarah lahirnya kesultanan Buton. Sejak kehadiran syaikh Maulana Sayid Abdul Wahid mengajarkan syariat Islam di negeri Butoni pada abad ke-13. Penobatan Murhum sebagai sultan I yang menandai peri kehidupan berlandaskan Islam tidak serta merta berjalan mulus.

Itulah sebabnya, Buton dan seluruh masyarakat meyakini jikakekuatan yang maha dahsyat hanya dari sang pencipta. Hal ini dapat diperoleh dengan semangat persaudaraan yang menyeimbangkan penerapan budaya local warisan leluhur dalam nuansa Islam sebagaimana para pendahulu negeri ini menata kehidupan dengan bentuk pemerintahan kesultanan yang identik dengan Islam. Oleh karena itu faktor agama menjadi hal yang paling utama dalam falsafah perjuangan masyarakat Buton. Kesultanan Buton telah mewariskan falsafah hidup yang kental bagi masyarakatnya termasuk falsafah perjuangan Islam yang memprioritaskan agama.

2) Rabu, 14 Maret 2007

Rubrik : Opini
Tema : Melihat Kearifan Lokal
Oleh : Nasaruddin Umar

Seluruh proses pembangunan bangsaini, harus lebih mengedepankan kepentingan hajat hidup masyarakat Indonesia secara luas sesuai dengan amanat konstitusi. Untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Semuapihak diharapkan mampu melihat berbagai fenomena dan masalah yang muncul di permukaan akhir-akhir ini yang menimpa negeri ini dengan kearifan lokal. Tidak perlu saling menyalahkan antara satu dengan yang lainnya.

3) Rabu, 14 Maret 2007

Rubrik : Forum
Tema : Imlek Dalam Kontensi Budaya
Oleh : Nasaruddin Umar

Identitas budaya yang tadinya merupakan unsur penting dalam menentukan kebudayaan, mulai ditinggalkan. Kini kebudayaan dibentuk oleh perbedaan-perbedaan yang ada dalam pluralitas itu. Sulit untuk mengakui hanya ada satu Jawa, atau hanya ada satu Sunda. Dampak lahirnya Banten, dan Cirebon juga ingin lepas karena secara kebudayaan mereka merasa berbeda dari orang Sunda di Bandung, dsb. Dalam kasus Tionghoa, adalah wajar kalau kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan etnik lain. Kemunculan kebudayaan yang berbeda itu bukan lagi merupakan ciri identitas yang *sifatnya given*, tetapi merupakan hak kelompok yang harus diperjuangkan. Munculnya Tionghoa dalam peta kebudayaan Indonesia sekarang, bukan tidak merupakan suatu perjuangan.

Dengan kata lain kekuatan normatif yang hadir dalam pluralitas kebudayaan, identitas yang dibentuk oleh adanya perbedaan-perbedaan dan anggapan bahwa perbedaan itu merupakan hak kelompok yang harus diperjuangkan, menunjukkan adanya yang multikultural di Negara ini. Semua kelompok etnis mempunyai hak yang sama untuk tampil diruang publik. Meskipun demikian tetap timbul persoalan karena imlek sebagai suatu tanda budaya dapat hadir di ruang publik dengan begitu mencolok, sedangkan Galungan dan 'Galungan-Galungan' lain tampak tertinggal dalam kontesasi itu.

C. Respon Masyarakat Terhadap Efektivitas Peran Media Respon Terhadap Issu Multikulturalisme

Pandangan masyarakat terhadap *multicultural trend* akhir-akhir ini memiliki posisi dan peran dalam mengakses keutuhan perjalanan kehidupan bangsa Indonesia.

Peran multikultural ketika secara fleksibel merekonsiliasi keinginan dan harapan bangsa melalui dasar dan falsafah Pancasila dan UUD 45 menuju persatuan dan kesatuan bangsa. Sebab tanpa pengertian dan pemahaman bagi bangsa pada akhirnya akerukunan umat sulit tercapai.

Pararesponden memilih setuju (72,1 %) perlunya keutuhan negara kesatuan RI, kendatipun banyaknya keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sementara responden yang memilih sangat setuju 25,3 % dan selebihnya 0,25% tidak setuju.

Ketika responden diajukan pertanyaan tentang keberhasilan penerangan multikultural apakah mempunyai dampakpositif terhadap tegaknya demokrasi, keadilan dan hak asasi manusia (HAM). Ternyata responden yang memilih sangat setuju 51,7%, setuju 45,8% dan 02,3% tidak setuju.

Tanggapan terhadap Media Massa

Meski media-media massa tidak secara gamblang menyiarkan baik dalam program siaran elektronik dan tulisan, surat kabar (cetak), tapi ketika secara tajam diperhatikan, didengar, dan dihayati ternyata media massa di Kendari turut mensosialisasikan wacana multikulturalisme kepada masyarakat terutama kepada pembaca dan pendengarnya. Masyarakat Kendari pada khususnya dianggap cukup mengerti tentang peranan media massa.

Persetujuan publik (responden) sangat setuju (66,6%) dan yang setuju (33,3%). Adalah membuktikan bahwa peran media massa dalam mensosialisasikan multikultural cukup memegang peranan. Oleh karena itu pihak media massa dapat dijadikan tantangan dalam melayani kepentingan publik, dalam perannya mensosialisasikan keanekaragaman budaya, agama dan etnis.

Selanjutnya pada item pertanyaan lain. Ketika responden ditanya, setujukah anda bahwa media massa sangat efektif dalam mensosialisasikan tentang wawasan multikultural di tengah-tengah masyarakat? Makajawaban yang diperoleh adalah sangat setuju 59,7% setuju 37,9%, tidak setuju 02,2% dan sangat tidak setuju 0%. Oleh karena itu sangat efektif apabila media massa tetap memperhatikan atas persetujuan masyarakat (responden).

Pandangan responden di Kota Kendari ketika diperhadapkan pada pertanyaan: "apakah anda setuju bahwa media massa cukup netral (adil) dalam mensosialisasikan beragam budaya dan agama yang berbeda tanpa melihat aspek mayoritas dan minoritas". Dalam pandangan responden cukup bervariasi. Yaitu sangat setuju 17%, setuju 56,5% dan 26% tidak setuju dan sangat tidak setuju 0,2%. Untuk sementara pihak media massa mempunyai berbagai program kedepan sehingga yang paling dominan merubah persentase pandangan tersebut adalah dari pihak media itu sendiri.

IV.PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Integritas komunitas tertentu sebagai objek pendengar dan pembaca media, dapat menilai apakah media mempunyai pesan yang bernaluansa dan bermakna multikulturalisme pada segmen program acara dan bentuk opini hanya mampu dihayati dan difahami sebagai bentuk keanekaragaman budaya. Oleh karena di balik itu tersurat suatu makna/nilai yang konkret. Ini sangat tergantung regulasi subjektif masing-masing pendengar dan pembaca media, dalam hal ini media Radio Swara Alam dan Media Sultra di Kota Kendari.
2. Bentuk dan mekanisme masing-masing media dalam hal ini media elektronik Radio Swara Alam dan media cetak harian Media Sulta di kota Kendari, secara konkret tidak memiliki segmen yang bertemakan kulturalisme. Tapi yang dapat ditangkap dan di manifestasikan dari tema-tema yang ada adalah bagaimana melihat materi sebuah acara yang ditampilkan kedua media tersebut. Dalam tema-tema tersebut terdapat dimensi makna yang bernaluansa multikulturalisme, sehingga dapat berarti bahwa eksistensi media massa telah mengintegrasikan dan mensosialisasikan kulturalisme pada segmen acara yang ditampilkan.
3. Respon masyarakat terhadap media sangat efektif, ketika media massa dalam hal ini media Radio Swara dan harian Media Sultra bahkan pada media-media lainnya, sesuai dengan peranannya dan kapasitasnya sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang No.40 tahun 1999 tentang Pers. Dimana terjadinya komunikasi dua arah antarapers (media) dengan pendengar/pembaca. Oleh karena itu sangat penting apabila media massa dapat meningkatkan dan mengambangkan peranannya dalam mengakses berita serta pesan-pesan budaya demi terwujudnya multikulturalisme. Kendati pers dalam program kedepan salah satu faktor yaitu larut dalam bisnis.

B. Rekomendasi

1. Dalam era reformasi berbagai hal berkembang seirama dengan kemajuan disegala bidang baik teknologi, komunikasi, dan trasportasi. Sederetan kemajuan tersebut

tak mampu dibendung karena derasnya arus dan pengaruh globalisasi desawa ini. Oleh karena itu kemajemukan bangsa yang sangat rawan menimbulkan berbagai masalah yang mengarah kepada anarkis dan konflik, maka diharapkan:

- 0 menyatukan masyarakat menuju ke suatu pemahaman untuk memahami dan mewujudkan makna kulturalisme, karena pada dasarnya masyarakat kurang memahami makna kulturalisme yang mengakibatkan unsur kedamaian tidak tercapai.
- 0 peran media dalam mengakses pentingnya perdamaian, persatuan serta toleransi kerukunan umat beragama, merupakan salah satu alat yang ampuh dewasa ini adalah bagaimana mensosialisasikan multikulturalisme di tengah-tengah masyarakat.
- 2. Bagi pers yang menganut kebebasan, wartawan dan pelaku pers hendaknya memahami bahwa kebebasan pers bukanlah tanpa batas, artinya kebebasan yang akuntabilitas untuk dipertanggungjawabkan kepada masyarakat karena media yang baik berasal dari pekerja media yang loyal. Hams *cover both side*, dan memiliki empati. Oleh karena hampir dipastikan bahwa untuk meningkatkan pemahaman atas kemajemukan bangsa maka medialah yang menentukan.

DAFTARPUSTAKA

Dahuri, Rohmin, et.al. 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Jakarta : Praduy Paramitha. Cet. 3, h.l.

Dawlay, M. Zainuddin. 2003. *Pengembangan Wawasan Multikkultural antara Pemuka Agama Pusatdan Daerah*, Harmoni. Balitbang Agama. Vol. II, no.5.

Jali, Amri. 1993. Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara DuniaKetiga. Cet. III. (Jakarta: GramediaPustakaUtama).

Nuruddin .2005. Sistem Komunikasi Indonesia. Cet. II (Jakarta: Raja Crafindo Persada).

Poerwanto, Hari .2000. Kebudayaan dan lingkungan: dalam perspektif Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Poloma, Margaret .2003. *Contemporary Sociological Theory*. Diterjemahkan oleh Tim Pernerjemah Yasogama: Sosiologi kontemporer, Cet. V Yogyakarta: Raja Grafinka.

Ritzer, George. 1980. *Sociology: A Multiple Paradigma Science*, dialihbahasakan oleh Alimandar: Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Cet.IV (Jakarta: Raja Grafmdo).

Salim, Peter .2002. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. Edisi VIII (Jakarta: Modern English Press).